

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kisaran usia 19-20 tahun lebih banyak daripada responden dengan usia 21-23 tahun baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan.

Tenzin dalam Abubakar, Bada dan Adegboyega (2012) melaporkan bahwa siswa yang lebih muda mengungguli rekan-rekan mereka di beberapa pelajaran, namun keseluruhan nilai sementara siswa yang lebih tua mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada yang lebih muda.

Jarak usia responden tidak terpaut banyak sehingga rata-rata responden berada pada kisaran usia dewasa muda dan dapat beradaptasi dengan pembelajaran yang berbasis andragogi seperti halnya SGD.

b. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Responden berjenis kelamin perempuan pada kelompok perlakuan lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Sedangkan responden jenis kelamin laki-laki lebih sedikit baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan.

Di sekolah wajib perempuan memiliki nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran kecuali pendidikan jasmani dan kesehatan (Skolverket dalam Vassiliou, 2009).

Meskipun tampil sama baiknya sebagai anak laki-laki di sebagian besar negara, anak perempuan cenderung memiliki konsep diri dalam ilmu yang lebih lemah dibandingkan laki-laki, yaitu rata-rata, perempuan memiliki tingkat kepercayaan dalam kemampuan ilmu mereka yang lebih rendah daripada anak laki-laki. Namun, kedua anak laki-laki dan perempuan sama-sama tertarik pada ilmu pengetahuan; dan tidak ada perbedaan secara keseluruhan dalam kecenderungan anak laki-laki dan perempuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dalam studi masa depan

atau pekerjaan. Hanya saja dalam membaca, perempuan jauh lebih banyak daripada anak laki-laki (Vassiliou, 2009).

Mahasiswa perempuan lebih cenderung mempunyai konsep diri dalam ilmu yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Namun baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan dalam penggunaan ilmu pengetahuan untuk pekerjaan. Salah satu keunggulan perempuan adalah dalam ketertarikan membaca lebih banyak daripada laki-laki.

2. Evaluasi Metode Pembelajaran SGD

Evaluasi ini merupakan evaluasi implementasi SGD sebelum dilakukan tindakan perbaikan. Dari hasil penelitian ditemukan adanya beberapa permasalahan pada metode pembelajaran SGD sebelum perbaikan terkait mahasiswa, metode pembelajaran, sarana prasarana dan SDM.

a. Mahasiswa

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa permasalahan pada mahasiswa adalah peran aktif mahasiswa yang kurang dan juga jumlah mahasiswa yang terlalu banyak dalam suatu ruangan.

Seperti yang disampaikan partisipan tentang peran aktif mahasiswa sebagai berikut :

“Gak Cuma ngikuti temennya untuk ikut kumpul diskusi tapi gak ikut berpartisipasi dalam diskusi.” (PM1).

Berikut pula dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Mmm... mungkin untuk mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif ketika ada tanya jawab jadi gak cuma orang-orang tertentu saja yang menonjol.” (PM2).

Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak dalam kelas seperti yang disampaikan partisipan berikut :

“Jumlah mahasiswa karena kalau terlalu banyak mahasiswa jadi rame, bising” (PM5).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan partisipan dibawah ini :

“Sebabnya jumlah mahasiswa yang banyak” (PD2).

Beberapa peran mahasiswa pada SGD ini tidak dilakukan karena tidak adanya pembagian peran seperti ketua, sekretaris maupun anggota kelompok. Karena tidak adanya pembagian peran tersebut sehingga tidak ada yang menegur atau mengingatkan jika diskusi tidak aktif maupun dalam pencapaian hasil diskusi yang tidak sesuai. Menurut Wood (2003) pada metode pembelajaran berbasis masalah

seharusnya siswa memilih ketua untuk masing-masing skenario dan sekretaris untuk merekam diskusi. Peran tersebut diputar untuk setiap skenario.

Menurut partisipan bahwa terdapat mahasiswa yang kurang bertanggung jawab sehingga hanya menggantungkan pada mahasiswa yang lain serta tidak ikut berdiskusi. Sedangkan menurut Azer (2004) seorang pelajar harus memiliki tujuan yaitu memiliki keinginan yang terus-menerus untuk belajar, fokus pada tujuannya, seorang pelajar adalah pemikir yang kritis, seorang pelajar punya motivasi diri dan tidak takut untuk meminta bantuan (bertanya).

Menurut Boelens *et al* (2015) merangsang pembelajaran aktif dan mandiri merupakan tugas tutor. Pada penelitian ini, semua kelompok dalam 1 kelas hanya difasilitatori oleh satu dosen. Sehingga tidak dapat memberikan motivasi secara langsung pada mahasiswa untuk aktif dan mandiri.

Selanjutnya adalah tentang jumlah mahasiswa, menurut partisipan, jumlah mahasiswa yang banyak dalam

satu kelas membuat kelas rame, sehingga dapat memecah konsentrasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Liu (2005), sulit untuk menerapkan PBL dalam suatu kelompok dengan jumlah anggota 12 orang. Pada Penelitian Boelens *et al* (2015) juga disebutkan bahwa idealnya jumlah anggota dalam kelompok adalah 9-10 orang. Sedangkan pada penelitian ini, seluruh kelompok berada dalam 1 ruangan dengan 1 fasilitator. Kurangnya ruangan untuk pelaksanaan metode pembelajaran SGD menyebabkan kurang kondusifnya proses diskusi karena bising dan gerah. Sehingga mahasiswa tidak dapat fokus pada jalannya diskusi.

b. Metode Pembelajaran

Permasalahan pada pelaksanaan metode pembelajaran SGD adalah tidak dilakukannya beberapa langkah yaitu *self study* dan *formulating learning issue*. Menurut partisipan hal ini disebabkan karena adanya pembagian tugas per individu dalam setiap kelompok sehingga setiap individu tidak

mempelajari keseluruhan *learning objective* namun hanya sebagian.

Sebagaimana yang disampaikan partisipan berikut :

“Biasanya untuk tugasnya hanya dibagi perorangan misalnya si A nyari tentang definisi, si B nyari tentang tanda dan gejala dan seterusnya. Tapi tidak ada pembagian ketua atau apa gitu bu.. hanya inisiatif kami membagi tugas” (PM1).

Partisipan lain juga menyebutkan hal serupa :

“Ada pembagian tugas dalam pencarian jawaban, misalnya si A mencari tentang pertanyaan yang dimaksud dengan penyakit, yang lain tentang menjawab pertanyaan lain, jadi tiap mahasiswa hanya menguasai sebagian saja” (PM2).

Menurut Wood (2003) *self study* adalah semua siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masing-masing tujuan pembelajaran, jadi seharusnya setiap mahasiswa mencari keseluruhan dari tujuan pembelajaran, bukan hanya sebagian. Menurut Zulharman (2008), tutor pada diskusi kelompok harus memahami tentang *learning outcome*, materi yang akan didiskusikan, serta menguasai metode *seven jump* dalam diskusi tutorial.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwasanya 1 dosen yang memfasilitatori beberapa kelompok akan membuat

dosen tidak fokus. Kurangnya pemahaman dosen tentang metode *seven jump* sehingga kurangnya penekanan pada mahasiswa tentang *learning objective* yang seharusnya dapat dicapai. Hasil akhirnya adalah tidak optimalnya *self study* karena mahasiswa tidak merasa punya kewajiban untuk belajar secara mandiri dan menggantungkan pada temannya satu kelompok.

c. Sarana Prasarana

Selanjutnya adalah ruang kelas yang terbatas. Karena padatnya jadwal penggunaan ruangan maka kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok kecil tidak dapat menggunakan beberapa ruangan. Dalam satu ruangan dipakai oleh beberapa kelompok kecil.

Menurut partisipan bahwa SDM dan sarana prasarana kurang memadai :

“Terkait dengan SDM dan sarana prasarana yang belum memadai” (PD1).

Begitu juga menurut partisipan lain :

“SDM dan fasilitas ruangan yang belum memadai” (PD4).

Berdasar hasil penelitian didapatkan bahwa pada faktor sarana prasarana, ruang kelas terbatas dan jadwal penggunaan ruang padat sehingga ketika dilaksanakan metode pembelajaran diskusi atau SGD tidak dapat maksimal.

Sarana prasarana sekolah meliputi kondisi keseluruhan sekolah; kondisi rata-rata dari kelas berdasarkan ruang, pencahayaan, kebisingan, dan meja; proporsi kamar yang dapat digunakan; indeks mutu sekolah ; fasilitas fisik dan materi pengajaran; keandalan listrik; dan jumlah kamar instruksional khusus. Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa sarana prasarana sekolah secara keseluruhan meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Krause, Paul dan Ana, 2015).

Pada metode pembelajaran SGD membutuhkan lebih banyak staf dan juga sarana prasarana seperti ruang kelas, *white board* yang lebih banyak untuk setiap kelompok kecil mahasiswa. Dengan fasilitas yang lengkap diharapkan dapat memaksimalkan jalannya diskusi dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

d. SDM

Masalah keempat adalah kurangnya fasilitator. Menurut Wood (2003) kelemahan dari metode pembelajaran PBL adalah membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia, karena staf harus mengambil bagian dalam proses bimbingan (tutorial). Menurut Salam (2015) keberhasilan kelompok kecil dalam belajar mengajar tergantung strategi dan keterampilan tutor dan mahasiswa. Tutor mempunyai peran penting sebagai pemberi pengaruh dalam kelompok-kelompok kecil, terutama sehubungan dengan perilaku verbal yang dapat mendorong maupun membuat pesimis mahasiswa.

Hasil wawancara dengan salah satu partisipan menyebutkan bahwa :

“Terkait dengan SDM dan sarana prasarana yang belum memadai” (PD1).

Berikut pula menurut partisipan lain :

“SDM dan fasilitas ruangan yang belum memadai” (PD4).

Berdasarkan hasil observasi pada checklist peran tutor pada SGD sebelum evaluasi didapatkan hasil bahwa tutor tidak maksimal melakukan perannya seperti peran

mengontrol diskusi agar tidak keluar dari topik atau tujuan pembelajaran dan juga peran lain yang berkaitan dengan kontrol tutor pada peran mahasiswa. Tidak adanya pembagian peran mahasiswa sehingga tutor juga tidak melakukan perannya sebagaimana mestinya.

Pendidik memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian strategi yang mendorong belajar mandiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang sudah memiliki gaya belajar mereka dan dapat mempertahankan motivasi intrinsik dalam belajar akan lebih baik dan mampu menerapkan pengetahuan mereka di luar kelas (Ferguson dalam Jeffries dan Hugget, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada faktor SDM masih kurang. Terutama untuk pelaksanaan metode pembelajaran diskusi yang seyogyanya setiap kelompok kecil didampingi oleh seorang fasilitator. Pada implementasinya satu fasilitator mendampingi beberapa kelompok kecil dalam 1 kelas.

3. Evaluasi Metode Pembelajaran SGD *Seven Jump*

Berikut ini merupakan pembahasan evaluasi dari implementasi tindakan perbaikan dengan metode pembelajaran SGD *seven jump*. Evaluasi dilihat dari 4 ceklist yaitu peran mahasiswa, peran tutor, metode pembelajaran SGD dan performa mahasiswa.

a. Peran Mahasiswa

Setelah dilakukan evaluasi yaitu dengan metode pembelajaran SGD *seven jump*, hampir seluruh peran mahasiswa dilakukan baik pembagian peran ketua, sekretaris dan anggota kelompok. Di bawah ini merupakan pembahasan pada empat skenario yang dilakukan dengan SGD *seven jump* (SGD setelah perbaikan).

Peran ketua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan peran ketua sebelum perbaikan yang mana tidak adanya pembagian peran ketua itu sendiri.

Beberapa peran mahasiswa mengalami fluktuasi atau ketidaktetapan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh karena pada setiap skenario mengalami pergantian peran

mahasiswa dan fasilitator sehingga belum semua mahasiswa beradaptasi dengan perannya. Menurut Azer (2009), aturan-aturan dasar harus diidentifikasi oleh anggota ditutorial pertama, ini penting karena aturan tersebut juga berlaku untuk implementasi pada tutorial-tutorial selanjutnya. Tutor mungkin perlu untuk mengingatkan kelompok tentang aturan tersebut ketika tugas setiap mahasiswa menyimpang dari apa yang telah disepakati.

Peran sekretaris kelompok mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan SGD sebelum perbaikan, karena sebelumnya tidak ada pembagian peran sekretaris. Berdasarkan observasi dapat dilihat bahwa sekretaris mempunyai tugas cukup berat yaitu mencatat hal penting dalam diskusi sehingga sekretaris terlalu fokus terhadap tugas tersebut. Menurut Azer (2009) seluruh anggota kelompok juga membantu sekretaris dalam proses ini dengan cara komunikasi yang efektif dan fokus pada diskusi.

Perkembangan pada peran anggota kelompok yang mana pada peran 5 yaitu anggota kelompok mempelajari

seluruh tujuan pembelajaran dan peran 6 yaitu anggota kelompok berbagi informasi kepada anggota lain mengalami peningkatan juga.

Menurut Wood (2003) tutor lebih berperan aktif dalam langkah ke-7 untuk memastikan bahwa semua siswa telah melakukan tugas yang tepat dan untuk membantu ketua dalam menyarankan format yang sesuai untuk anggota kelompok yang digunakan untuk menyajikan hasil pembelajaran yang mereka dapat. Menurut Walsh (2005) tutor mempunyai peran kunci dalam memastikan anggota kelompok produktif dalam diskusi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Peran tutor sangat penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran SGD. Tutor perlu mengingatkan agar setiap mahasiswa dapat melaksanakan perannya dengan baik.

b. Peran Tutor

Setelah dilakukan SGD *seven jump* (SGD setelah perbaikan) seluruh peran tutor mengalami kenaikan prosentase dilakukan pada kelompok perlakuan.

Beberapa peran tutor yang belum 100 % dilakukan adalah peran tutor memeriksa apakah sekretaris menulis laporan dengan akurat dan peran tutor melakukan evaluasi pemahaman tentang materi.

Tutor harus mendorong siswa untuk memeriksa pemahaman mereka tentang materi. Tutor laki-laki atau perempuan dapat melakukan hal ini dengan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan meminta satu sama lain untuk menjelaskan topik dalam kata-kata mereka sendiri atau dengan penggunaan gambar dan diagram (Wood, 2003).

Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi kelompok adalah kegagalan siswa untuk mensintesis pengetahuan dan menerapkannya pada masalah yang diangkat. Ada alasan mengapa hal ini dapat terjadi, termasuk kesulitan dalam transfer pengetahuan, kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep baru, dan kegagalan kelompok untuk mencatat apa yang telah dibahas (Hurk dalam Azer, 2009). Maka dari itu peran sekretaris sangat

penting sehingga tugas tutor untuk memastikan bahwa sekretaris telah melakukan tugasnya dengan benar.

c. Metode Pembelajaran SGD

Setelah dilakukan evaluasi dengan metode pembelajaran SGD *seven jump*, seluruh mahasiswa melakukan ketujuh langkah pada metode metode tersebut. Terdapat dua langkah yang mengalami fluktuasi yaitu langkah *clarifying unfamiliar terms* dan *analyzing the problem*.

Pada langkah *clarifying unfamiliar terms*, mahasiswa mengklarifikasi istilah dalam skenario yang belum jelas atau menyebabkan timbulnya banyak interpretasi perlu ditulis dan diklarifikasi lebih dulu dengan bantuan kamus keperawatan, kamus kedokteran maupun tutor. Berdasarkan keterangan observer didapatkan bahwa tutor mengarahkan untuk mencari kata sulit dalam skenario namun tidak langsung mengklarifikasi dengan sumber kamus maupun tutor namun klarifikasi dilakukan pada sesi kedua SGD *seven jump*.

Mengklarifikasi istilah atau mengartikan istilah-istilah yang dipakai pada masalah adalah jalan yang baik untuk memulai langkah ini sebelum melangkah pada penjelasan yang lebih mendalam. Siswa datang dengan pengetahuan seadanya dan banyak pengalaman hidup. Tutor harus memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi dalam langkah ini (Walsh, 2005). Maka dari itu seharusnya kata sulit dalam skenario segera dipecahkan pada langkah pertama guna mempersamakan persepsi antara seluruh mahasiswa. Karena akan mempengaruhi pemahaman pada pembahasan kasus pada langkah selanjutnya.

Menurut Wood (2009) *analyzing the problem* yang merupakan langkah keempat dalam *seven jump* adalah ulasan langkah 2 dan 3 dan mengatur penjelasan ke solusi tentatif, pada langkah ini sekretaris menyimpulkan penjelasan dan restrukturisasi jika diperlukan. Menurut Walsh (2005) dibutuhkan upaya yang cukup besar dari tutor untuk membantu kelompok datang dengan masalah belajar yang jelas, diformat ke pertanyaan terfokus, yang lagi-lagi berhubungan kembali dengan tujuan keseluruhan untuk

masalah. Akhir dari masalah, siswa harus mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep penting yang terkandung dalam masalah, dan ini harus tercermin dalam isu-isu yang diidentifikasi.

Maka langkah *analyze the problem* sangat penting dipantau oleh fasilitator. Karena langkah ini akan membuat acuan apa saja yang perlu dipelajari oleh mahasiswa dan membantu mahasiswa dalam pencarian literatur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Performa Mahasiswa

Setelah dilakukan tindakan perbaikan performa mahasiswa meningkat dengan dominasi nilai memuaskan dan baik.

Performa mahasiswa meliputi partisipasi dan keterampilan komunikasi, kerjasama atau keterampilan membangun tim, komprehensif atau keterampilan berpendapat dan pengetahuan atau keterampilan mengumpulkan informasi meningkat.

Performa pada pengetahuan/keterampilan mengumpulkan informasi juga meningkat. Karena sesi

kedua seluruh mahasiswa diwajibkan membawa literatur masing-masing yang terpercaya.

Penggunaan jurnal dan portofolio bukan hanya membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan belajar namun juga kontribusi mereka dalam diskusi kelompok (Azer, 2009). Beberapa unsur PBL adalah untuk mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam komunikasi, kepemimpinan dan membangun tim, berpikir kritis atau penalaran, dan manajemen informasi (Sim *et al*, 2006).

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil belajar namun lebih kepada prosesnya. Dalam pembelajaran bukan hanya pengetahuan yang didapatkan namun juga soft skill yang sangat dibutuhkan oleh profesi perawat. Yang mana soft skill tersebut perlu diasah pada setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu tips sukses dalam diskusi kelompok adalah mahasiswa harus menjadi seorang yang berfikir kritis. Berdebat tentang masalah. Sebelum membuat keputusan, menimbang bukti terhadap hipotesis (Azer, 2004). Menurut

White *et al* dalam McNiven (2002) mahasiswa kebidanan melaporkan bahwa PBL meningkatkan keterampilan mereka dalam berfikir kritis, kerjasama tim, keterampilan mengakses informasi yang relevan dan membantu mereka dalam mengaplikasikan belajar mereka dalam praktek klinik.

Berfikir kritis merupakan salah satu soft skill yang harus dimiliki seorang perawat. Dimulai dari pembelajaran dalam perkuliahan yang akan di implementasikan saat mahasiswa tersebut bekerja.

PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan penalaran klinis (McNiven, Kaufman dan McDonald, 2002). Ukuran kelompok mungkin tidak begitu penting dibandingkan dengan materi yang didapat. Namun studi menunjukkan bahwa kelompok kecil yang digunakan dalam PBL lebih unggul dibanding metode lain dari mengajar dalam mengembangkan pemikiran kritis (Schmidt dalam Edmunds dan Brown, 2010).

Implementasi metode pembelajaran SGD yang maksimal dan sesuai diharapkan dapat membantu

mengembangkan keterampilan penalaran klinis dan juga pemikiran kritis mahasiswa sehingga unggul bukan hanya pada praktek namun juga kritis dalam berbagai permasalahan kesehatan.

Meningkatnya performa mahasiswa pada kelompok kontrol memperlihatkan bahwa mahasiswa tertarik dengan metode pembelajaran SGD *seven jump* sehingga memotivasi mahasiswa untuk belajar.

e. Analisis Bivariat

Pembahasan analisis ini mengenai perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang diberikan metode pembelajaran SGD sebelum perbaikan dan SGD setelah perbaikan yaitu SGD *seven jump* (kelompok kontrol dan perlakuan).

1) Analisis Perbedaan Hasil Belajar

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai sig. $0,845 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar mahasiswa yang diberikan metode pembelajaran SGD *seven jump* dengan

mahasiswa yang tidak diberikan metode pembelajaran SGD *seven jump*.

Menurut Ferrier dan Woods dalam McNiven (2002) menyatakan bahwa selain akuisisi pengetahuan, siswa dalam PBL belajar menggunakan keterampilan penyelidikan, keterampilan analisis kritis, pemecahan masalah dan keterampilan interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi performa mahasiswa rata-rata seluruh mahasiswa mendapat nilai memuaskan dan baik dalam metode pembelajaran SGD *seven jump* yang diimplementasikan dalam penelitian ini.

Woltering *et al* (2009) meneliti tentang efek positif berupa kepuasan peran pendidik dan siswa antara PBL campuran dan PBL tradisional yang mendapat hasil bahwa tidak ada perbedaan antara hasil kedua kelompok. Vignare *et al* dalam Woltering (2009) dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa siswa lebih mendapat efek jangka panjang dengan belajar menggunakan PBL campuran. PBL campuran yang dimaksud adalah PBL yang dilakukan melalui online pada step 1 sampai

dengan 6 dan bertemu dengan tutor pada step ke tujuh saja.

Menurut Nistor dalam Woltering (2009) menyatakan bahwa beberapa studi menunjukkan siswa di lingkungan PBL campuran mencapai nilai yang lebih tinggi dalam konteks subjektif dan pengetahuan praktis, sedangkan pada kelas tradisional lebih tinggi dalam pengetahuan faktual.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok kontrol dan perlakuan namun dalam konteks subjektif dan pengetahuan praktis seperti keaktifan mahasiswa melalui peran dan performa mahasiswa nilainya lebih tinggi pada mahasiswa dengan metode pembelajaran berbasis SCL seperti SGD.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelompok kontrol dan perlakuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sarana prasarana, SDM maupun mahasiswa.

Sarana prasarana seperti ruangan kelas khusus diskusi untuk tutorial SGD tidak ada. Berikut pula dengan sarana yang melengkapi seperti white board. Menurut Krause, Paul dan Ana (2015), sarana prasarana sekolah meliputi: kondisi keseluruhan sekolah; kondisi rata-rata dari kelas berdasarkan ruang, pencahayaan, kebisingan, dan meja; proporsi kamar yang dapat digunakan; indeks mutu sekolah ; fasilitas fisik dan materi pengajaran; keandalan listrik; dan jumlah kamar instruksional khusus. Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa sarana prasarana sekolah secara keseluruhan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Faktor SDM yang dimaksud adalah dikarenakan pelaksanaan SGD seven jump dengan 1 tutor tiap kelompok baru sekali dilaksanakan, sehingga SDM ataupun tutor masih dalam tahap penyesuaian.

Sedangkan pada faktor mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan external. Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa ada dua yaitu faktor intern yang

meliputi faktor jasmani, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Masalah-masalah tersebut mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, sehingga hasil belajar mahasiswa tidak meningkat. Maka dari itu, pada penelitian mendatang perlu diperhatikan pula pada faktor-faktor seperti sarana prasarana, SDM dan mahasiswa. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari (2011) metode pembelajaran SGD berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar pada keinginan belajar, kepuasan belajar dan peran dalam kelompok dan tidak berhubungan dengan kebutuhan belajar dan prestasi yang dihasilkan. Menurut Wood (2009) PBL merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan tutor, dan proses mengharuskan semua siswa untuk menjadi terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, meskipun pada hasil belajar tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun

motivasi mahasiswa dalam belajar meningkat. Motivasi tersebut dapat dilihat dari peningkatan mahasiswa dalam performa secara individu. Semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mulai dari mencari referensi sampai dengan menjawab pertanyaan dan penyusunan laporan.

Berdasarkan wawancara pada salah satu partisipan penelitian menyatakan bahwa :

“Menurut saya metode diskusi kelompok lebih efektif daripada metode belajar sendiri” (PM1).

Partisipan lain juga menyampaikan :

“Menurut saya lebih efektif metode kelompok diskusi karena mahasiswa dapat ikut berperan aktif selama pembahasan topik yang diberikan serta bisa membuat mahasiswa bisa lebih belajar dibandingkan metode ceramah yang mahasiswa hanya mendengarkan” (PM2).

Metode diskusi dinilai lebih efektif daripada metode ceramah karena mahasiswa bisa berperan aktif dalam diskusi sehingga pemahaman lebih mendalam.

Metode pembelajaran SGD juga lebih menarik karena mahasiswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran. Seperti yang disampaikan salah satu partisipan yaitu :

“Metode pembelajaran ceramah kurang efektif karena tidak menarik bagi sebagian besar mahasiswa, tidak memancing untuk aktif dan lagi banyak yg lebih tertarik untuk bermain hp atau mengobrol” (PM3).

Proses pembelajaran SGD menarik bagi mahasiswa, mereka langsung terlibat aktif dalam pencarian referensi sehingga secara tidak langsung mereka belajar secara mandiri, mencari referensi sampai ke perpustakaan, dan lain sebagainya demi mendapatkan jawaban dengan sumber terbaik dan berkompetisi mendapat penilaian performa terbaik.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Adanya keterbatasan dalam mengevaluasi seluruh faktor dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.
2. Pengaruh peneliti dalam melaksanakan *deep interview* sangat menentukan hasil akhir berupa kelengkapan data.

C. Kekuatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif yang kemudian dikuatkan dengan pendekatan kuantitatif sehingga mengurangi kadar subyektifitas peneliti.

D. Kelemahan Penelitian

Ketidaksesuaian jumlah partisipan dosen dalam penelitian dengan jumlah pada perencanaan yaitu yang seharusnya 6 partisipan menjadi 5 partisipan.

E. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah referensi tentang evaluasi metode pembelajaran SGD seven jump yang dilihat dari peran mahasiswa, peran tutor, langkah dalam metode pembelajaran SGD dan performa mahasiswa.
2. Memberikan gambaran pada dosen dan mahasiswa terkait perannya dalam pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar.